

Konten di Media Sosial Sebagai Sarana Pelestarian Kebudayaan pada Swara Gembira

Calista Takako Theja¹, Wulan Purnama Sari^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: calista.915200104@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: wulanp@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 25-11-2024, revisi tanggal : 20-12-2024, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-02-2025

Abstract

Swara Gembira itself is a forum or means for cultural arts creators, especially the younger generation to recognize and learn about the national culture of Indonesia. Swara Gembira is present to provide and educate the national art of Indonesian culture so that it is not forgotten and can be developed and consumed by the people of Indonesia and also provide devotion to love for the homeland to continue to advance and maintain for the sake of Indonesian cultural arts. This research examines how Swara Gembira introduces the richness of culture in Indonesia on social media and fosters a sense of love and pride in Indonesian culture on Instagram. Mass communication theory becomes the basic foundation of this research to see how Swara Gembira introduces cultural wealth in Indonesia through social media. The methodology used is Qualitative with data collection techniques through interviews, literature studies and documentation collected by researchers. After conducting the research, the researcher drew the conclusion that the creation of social media as a means of cultural preservation goes along with the development of ongoing trends, Swara Gembira designed the creation of social media with creative and innovative cultural arts content in order to create interesting content.

Keywords: Instagram, mass communication, Swara Gembira

Abstrak

Swara Gembira sendiri merupakan wadah atau sarana bagi para pencipta seni budaya khususnya para generasi muda untuk mengenal dan belajar mengenai budaya nasional bangsa Indonesia. Swara Gembira hadir memberikan dan mengedukasi karya seni nasional budaya Indonesia agar tidak terlupakan dan dapat dikembangkan dan dikonsumsi oleh rakyat bangsa Indonesia serta turut memberikan bakti cinta kepada tanah air untuk terus maju dan memelihara demi seni budaya Indonesia. Dalam penelitian ini meneliti tentang bagaimana Swara Gembira memperkenalkan kekayaan budaya yang ada di Indonesia di media sosial serta menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap kebudayaan Indonesia Instagram. Teori komunikasi massa menjadi landasan dasar pada penelitian ini guna melihat cara Swara Gembira memperkenalkan kekayaan budaya di Indonesia lewat media sosial. Metodologi yang digunakan adalah Kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti. Setelah melakukan penelitian, peneliti menarik kesimpulan bahwa pembuatan media sosial sebagai sarana pelestarian kebudayaan berjalan mengikuti perkembangan trend yang sedang berlangsung, Swara Gembira merancang pembuatan media sosial dengan konten-konten seni budaya yang kreatif dan inovatif agar terciptanya konten-konten yang menarik.

Kata Kunci: Instagram, komunikasi massa, Swara Gembira

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari belasan ribu pulau dan terdiri dari ratusan suku bangsa. Luasnya kepulauan dan keanekaragaman suku di tanah air, membuat negara yang dijuluki Zambrud Khatulistiwa memiliki kekayaan kebudayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Berbagai kebudayaan tradisional meliputi rumah adat, tarian daerah, senjata tradisional, pakaian adat, alat musik tradisional, bahasa hingga makanan dan adat istiadat. Kekayaan budaya tentunya menjadi aset berharga yang patut dilestarikan dan dijaga hingga turun temurun keberadaannya. Keberagaman budaya juga dapat menjadi daya tarik pariwisata bagi wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Kebudayaan pada hakikatnya merupakan segala daya dari pikiran manusia yang dimiliki secara bersama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya dianggap sebagai nilai luhur yang dianggap memiliki harkat dan martabat yang cukup erat kaitannya dengan suatu kasta yang cukup sakral atau dihormati. Budaya juga kerap ikut berperan dalam mempengaruhi aspek kehidupan manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau culture dijelaskan sebagai pemikiran, adat istiadat, perkembangan yang telah ada, dan kebiasaan yang sulit diubah. Dalam penggunaan sehari-hari, seringkali orang menggambarkan budaya sebagai tradisi. Di sini, tradisi mengacu pada kebiasaan masyarakat yang terlibat. Maka dari itu masyarakat dan kebudayaan menjadi suatu kesatuan yang terus menerus akan dilestarikan hingga turun temurun (Syakhrani & Kamil, 2022). Seperti yang diketahui peran media sosial begitu bermanfaat besar bagi kehidupan manusia tentunya berbagai aspek kehidupan manusia tidak jarang disalurkan melalui media sosial.

Kekayaan budaya di Indonesia juga pastinya dapat dikenali secara gamblang melalui media sosial, Berbagai macam kebudayaan di Indonesia dapat dengan mudah diakses oleh berbagai macam kalangan masyarakat. Tentunya dengan adanya media sosial, cara memperkenalkan kebudayaan di Indonesia menjadi beragam, kreativitas untuk memberikan konten yang menarik dan dinikmati masyarakat menjadi acuan yang tak kalah penting. Media sosial tidak hanya diakses oleh penikmat masyarakat lokal saja namun hingga ke mancanegara. Hal ini merupakan bentuk positif yang harus dilakukan secara terus menerus agar dapat menumbuhkan rasa kecintaan dan bangga akan budaya nasional hingga dapat dinikmati oleh masyarakat lokal maupun internasional.

Swara Gembira merupakan komunitas atau paguyuban seni budaya Indonesia. Swara Gembira dapat dikatakan sebagai jembatan bagi para generasi muda Indonesia untuk mengenal dan mencintai budaya nasional. Berbagai kegiatan seni kerap diselenggarakan mulai dari pertunjukan kolosal, hingga produksi lagu dan tari masa kini yang tetap berklibat pada seni tradisional serta tradisi. Swara gembira juga. Tujuan utama dari Swara Gembira adalah melestarikan dan memperkenalkan budaya tradisional kepada generasi muda lewat berbagai kesenian atau pertunjukan. Slogan atau motto yang dianut adalah “Saatnya kita seluruh insan bangsa turut bergerak bersama demi kejayaan seni budaya Indonesia”.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menginvestigasi peristiwa yang telah

terjadi. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami hubungan antara semua variabel yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Asal usul istilah "studi kasus" adalah dari terjemahan istilah dalam bahasa Inggris "*A Case Study*" atau "*Case Studies*". Kata "Kasus" diambil dari makna yang sama dengan kata "*Case*" sebagaimana dijelaskan dalam Kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Rahardjo, 2017). Dari penjelasan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam untuk menginvestigasi program, peristiwa, atau aktivitas tertentu, baik pada tingkat individu, kelompok orang, lembaga, atau organisasi, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang hal tersebut.

Data primer yang dikumpulkan oleh penulis yaitu dengan melalui wawancara. Wawancara penulis lakukan kepada dua narasumber yang memiliki keterikatan dengan Swara Gembira. Menurut Sugiono dalam (Benny et al., 2021), wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan saat melakukan studi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu diteliti.

Data sekunder yang dikumpulkan oleh penulis yaitu dengan studi kepustakaan. Data sekunder yang penulis kumpulkan yaitu dengan studi pustaka dengan mempelajari berbagai jurnal, buku serta penelitian-penelitian terdahulu sebagai referensi untuk mendapatkan sumber referensi dan teori. Studi kepustakaan, sebagaimana dijelaskan merujuk pada usaha peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan terkait dengan topik atau masalah yang sedang atau akan diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku ilmiah, laporan penelitian, karya ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan, keputusan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber tertulis lainnya, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik (Ramadhan, 2018).

Keabsahan data yang diperoleh merupakan hal yang penting dalam mengambil kesimpulan. Data yang tidak valid akan mempengaruhi hasil penarikan kesimpulan yang salah dan sebaliknya. Triangulasi data merupakan alat untuk dapat menganalisa data. Menurut Sugiyono dalam (Kurniawan et al., 2019). Adapun terdapat tiga jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan wawancara terhadap narasumber yakni pendiri dan pengurus Swara Gembira lalu didukung dengan triangulasi teknik dengan memverifikasi melalui dokumentasi serta menggunakan triangulasi waktu dengan menyepakati melakukan sesi wawancara pada pagi hari.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Gambar 1. Logo Swara Gembira



Sumber: Akun Instagram @swaragembira

Swara Gembira

Swara Gembira lahir pada tahun 2017 yang lahir dari kecintaan akan seni kebudayaan Indonesia serta menjadi wadah bagi para generasi milenial untuk turut melestarikan kebudayaan nasional. Swara Gembira didirikan oleh Oi dan Rifan Rahman. Filosofi penamaan Swara Gembira terinspirasi dari Swara Mahardika milik Guruh Sukarno Putra yang sudah ada sejak tahun 1977. Mahardika yang berarti “Merdeka” yang jauh dari kondisi seni budaya Indonesia pada saat ini. Pada mulanya yang terkesan kuno, penuh misteri serta sedikit menyeramkan kini diubah menjadi sesuatu yang terikat dan populer di kalangan lapisan masyarakat.

Gembira hadir dengan tujuan mengembangkan dan merevolusi seni budaya Indonesia agar menjadi daya tarik bagi generasi muda. Swara Gembira berkomitmen untuk terus mengembangkannya, menjadikannya relevan dengan zaman, sehingga tetap bisa dinikmati dan diikuti oleh anak-anak muda. Tujuan dari Swara Gembira adalah mempopulerkan *legacy* seni dan budaya luhur yang terasa using lalu dikemas dengan *twist* yang modern dan *fresh*. (P Suryo R, 2022)

Peneliti menggunakan dua narasumber yaitu kak Oi dengan kak Vianka. Informasi singkat dari infroman sebagai berikut:

Tabel 1. Penjelasan Singkat Narasumber

No	Nama Narasumber	Penjelasan singkat
1	Kak Oi (pendiri)	Media sosial memiliki peranan yang cukup baik untuk mempromosikan budaya tradisional, beberapa fitur dalam aplikasi dapat digunakan untuk mengenalkan budaya lokal ke masyarakat khususnya kepada para anak muda, selain itu dengan adanya media sosial kita dapat berinteraksi dengan orang – orang sharing tentang kebudayaan kebudayaan lokal di Indonesia, bagaimana melihat sudut pandang dari berbagai budaya tradisional yang dianggap oleh orang – orang kurang pantas, tentunya kita sebagai anak muda harus bangga dengan kebudayaan negara sendiri, dan menjadi tuan rumah di negara sendiri
2	Kak Vianka (pengurus)	Media sosial dapat mejadi fasilitator kolaborasi antara komunikasi lokal di mana dalam <i>instagram</i> ada yang namanya <i>hashtag</i> , nah itu yang bisa menghubungkan kita dengan orang – orang, media sosial pun memiliki dampak yang positif khususnya untuk Swara Gembira bagaimana tidak dengan kita membuat konten terus kita <i>upload</i> ke beberapa media sosial maka orang – orang akan mengenal Swara Gembira

Sumber: Penjelasan Narasumber

Kemudian penulis akan meneliti bagaimana pembuatan media sosial sebagai sarana pelestarian kebudayaan:

Temuan dan Analisi

Dalam temuan analisis ini membahas tentang hasil wawancara yang telah dilakukan kepada dua orang informan yaitu kak Oi dan kak Vianka, berikut ini merupakan temuan dan analisis yang di dapat:

Komunikasi Massa

Menurut Cangara dalam (Yuni Fitriani, 2017), komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu "*communicatio*" dan perkataan ini bersumber pada kata "*comminis*" yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Pada dasarnya bentuk-bentuk komunikasi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal yaitu dalam pemakaiannya menggunakan bahasa (lisan) maupun tulisan dan komunikasi nonverbal biasa disebut dengan bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*) dalam (Yuni Fitriani, 2017). Di mana tingkat efektifitas dari suatu komunikasi adalah pengaruh peran media di mana peran media bisa menjadi suatu tempat untuk menyapaikan sebuah pesan, bahkan samapi dengan sebuah karya seni yang bersifat netral dan vertikal artinya media dapat menyebarkan dan memviralkan apapun.

Pemanfaatan Media Sosial

Pemanfaatan media sosial sangat lah penting mengingat di era sekarang manfaat media sosial dalam mengenalkan sesuatu begitu dirasakan (Hasan & Setiyaningtiyas, 2021) berkaitan dengan empat hal: pertama, peningkatan penyediaan informasi, membagi informasi, dan disebarluaskan ke target pasar atau masyarakat luas. Kedua, mengurangi biaya produksi, meminimalkan biaya operasional, pengurangan biaya transaksi, serta pengurangan tingkat inefisiensi dan ketidakpastian, pada penelitian kali ini pemanfaatan media adalah sebagai penyebar dan penyedia informasi, selain itu pemanfaatan media sosial adalah untuk menambah sarana atau alat untuk memperkenalkan swara gembira lebih luas lagi ke masyarakat.

Produksi Konten Swara Gembira

Dalam memproduksi konten yang disajikan kepada masyarakat luas, Swara Gembira menggunakan fitur Instagram yaitu *reels*. Di mana *reels* merupakan fitur Instagram untuk mengpublikan atau meng – upload konten video yang berdurasi kurang lebih satu menit. Konten yang dibuat menggunakan fitur reels ini bervariasi tidak hanya tentang pakaian atau seni budaya. Konten yang diproduksi pun beragam seperti membahas tentang makanan tradisional, pengetahuan seni budaya menurut para ahli, informasi menarik atau fakta – fakta menarik tentang budaya nasional ataupun permainan atau *mini games* seputar kebudayaan Indonesia.

Manfaat Media Sosial bagi Swara Gembira

Media sosial juga bermanfaat dalam kehidupan manusia karena adanya istilah viral, dimana dapat diartikan sebagai penyebaran yang sangat cepat. Dengan adanya istilah ini media sosial sangat bermanfaat bagi masyarakat terlebih dalam kecepatan dan ketepatan informasi (Yuni Fitriani, 2017), dalam penelitian ini manfaat dari media sosial adalah semua orang atau lapisan masyarakat mengetahui tentang kampanye yang kita lakukan tentang mengenalkan kebudayaan lokal, tidak hanya untuk swara gembira sendiri manfaat positif dari media sosial juga untuk pelestarian budaya, manfaat yang dirasakan adalah dengan menggunakan media sosial dapat mengenal banyak orang, bertemu banyak orang. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini

"Masyarakat akan mengenal luas tentang Swara Gembira bahkan orang bakal kepo apasih swara gembira itu, dengan banyaknya yang kepo tentunya sebagai

ajang untuk kita membangun image Swara Gembira itu dengan kita bisa mengenal banyak orang, bertemu banyak orang” (Kak Oi. 23/11/23)

Solusi dan Hambatan

Adapun hambatan atau kendala dan solusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sama seperti halnya banyak komunitas, Swara Gembira menghadapi sejumlah kendala dalam perjalanan pelestarian budaya mereka. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah algoritma media sosial yang bersifat dinamis. Sebagai contoh, ketika ada suatu peristiwa atau tren yang sedang menjadi sorotan, seperti kehebohan tentang Coldplay, seluruh media sosial dipenuhi oleh pembahasan mengenai hal tersebut. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini:

“Kendala yang dialami pastinya algoritma yang bersifat dinamis dimana misalnya kaya waktu kita heboh dengan Coldplay nah itu semua orang membahas tentang itu, jadinya media sosial isinya tentang Coldplay semuanya. Kendalanya kaya gitu kita harus bersaing dengan sesuatu yang bersifat dinamis dan berubahnya tuh cepat. Belum lagi kita berhadapan dengan berita – berita dari mancanegara atau trend yang sedang menjamur di kalangan Masyarakat” (Kak Oi, 23/11/23)

Solusi adalah jawaban dari kendala atau hambatan yang dihadapi dalam memperkenalkan budaya lokal, biasanya ada beberapa solusi dalam penggunaan media sosial ini kampanye tentang berkebudayaan tetap bisa sampai kepada masyarakat, memperhatikan jam upload selalu konsisten dengan itu misal update selalu di jam yang sama melakukan kolaborasi dengan beberapa publik figur atau *influencer*, membuat konten yang menarik dan mengedukasi. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini

“Kalau dari kita sendiri tentunya kita membuat konten – konten yang tidak membosankan lalu menarik perhatian tapi ingat di dalam konten itu harus ada manfaat atau inti sari yang disampaikan, lalu memperhatikan jam kapan konten harus di upload. Adanya kerja sama juga antara Swara Gembira dengan sosok atau influencer yang ikut membantu Swara Gembira dalam pengembangan kebudayaan lalu mengikuti perkembangan trend yang sedang berlangsung tadi ya, lalu melibatkan seluruh bangsa Indonesia dalam pelestarian kebudayaan Indonesia artinya perlu dukungan yang penuh dan dengan segenap hati” (Kak Oi, 23/11/23)

Hasil Pemanfaatan Konten

Selama enam tahun pemakaian *Instagram* sejak tahun 2017, Swara Gembira telah berhasil melaksanakan revolusi dalam upaya melestarikan seni budaya Indonesia. Melalui platform ini, Swara Gembira menghasilkan berbagai konten yang sukses dalam mempromosikan dan memperkenalkan kekayaan seni dan budaya Indonesia kepada khalayak. Berikut beberapa contoh konten sukses yang diproduksi melalui *Instagram* Swara Gembira:

a. Pentas Seni Tradisional

Swara Gembira menyajikan performa seni tradisional Indonesia secara visual melalui *Instagram*, memberikan pengalaman langsung kepada pengikut

mengenai keindahan, keunikan, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni tradisional.

b. Edukasi Budaya

Melalui konten-konten edukatif, Swara Gembira memberikan penjelasan mendalam mengenai berbagai aspek seni dan budaya Indonesia. Ini termasuk sejarah, makna simbolik, dan proses pembuatan karya seni tradisional.

c. Kolaborasi Seniman

Swara Gembira aktif menjalin kerjasama dengan seniman lokal, mempromosikan karya-karya yang dihasilkan oleh seniman tersebut dan memberikan penghargaan terhadap keberagaman seni budaya Indonesia. Hal ini memberikan dukungan langsung kepada komunitas seni lokal.

d. Kuis dan Kontes

Swara Gembira menggunakan strategi interaktif dengan mengadakan kuis dan kontes di Instagram. Ini tidak hanya meningkatkan partisipasi pengikut, tetapi juga meningkatkan pemahaman khalayak tentang seni budaya Indonesia.

4. Simpulan

Berdasarkan data – data yang diperoleh peneliti melalui wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Pada akhir penelitian, peneliti menyimpulkan beberapa hal yang menjadi hasil dari penelitian sebagai berikut:

- 1) Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pelestarian budaya merupakan inovasi yang dapat dilakukan oleh berbagai mitra yang menawarkan jasa atau produk. Swara Gembira menjadikan media sosial sebagai sarana mendistribusikan karya seni lewat konten yang dibuat sesuai dengan *platform* yang diajukan. Pengelolaan media sosial Swara Gembira cenderung dinamis serta strategi yang diajukan merujuk kepada formula – formula yang terkandung pada konten agar inti dari pesan tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan diterima oleh seluruh kalangan masyarakat.
- 2) Swara Gembira bertekad dalam menciptakan seni budaya nasional sebagai budaya populer di negara sendiri serta melestarikan budaya Indonesia yang merupakan olah pemikiran daripada leluhur yang terus beradaptasi tanpa meninggalkan unsur keasriannya.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Benny, B., Nugroho, N., Akbar, F., Hutabarat, M., & Arwin, A. (2021). Motivasi Kerja Karyawan PT Abdi Wibawa Press Medan. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Informasi (SENSASI) SENSASI 2021*, 251–254.
- Hasan, A., & Setyaningtiyas, N. W. (2021). Pengaruh Electronic Word Of Mouth pada Media Sosial Facebook terhadap Keputusan Berkunjung ke Desa Wisata Nglanggeran Gunungkidul. *Media Wisata*, 13(1). <https://doi.org/10.36276/mws.v13i1.217>

- Kurniawan, A. R., Chan, F., Abdurrohim, M., Wanimbo, O., Putri, N. H., Intan, F. M., & Samosir, W. L. S. (2019). Problematika Guru Dalam Melaksanakan Program Literasi Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 31–37.
- P Suryo R. (2022). *Swara Gembira, Kenalkan Budaya dengan Cara Kekinian*. <https://merahputih.com/post/amp/swara-gembira-kenalkan-budaya-dengan-cara-kekinian>
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*.
- Ramadhan, M. R. (2018). *Konsep Pemilihan Narasumber Pada Dokumenter “Vihara Maha Brahma Dan Toleransi” Sebagai Pemahaman Sosial Masyarakat Tentang Sikap Toleransi*. <https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/303/240>
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Yuni Fitriani. (2017). Analisis Pemanfaatan Berbagai Media Sosial sebagai Sarana Penyebaran Informasi bagi Masyarakat. *Paradigma - Jurnal Komputer Dan Informatika*, 19(2), 152. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/paradigma/article/view/2120>